

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI (STUDI TERHADAP STAIN SAMARINDA)

Lilik Andaryuni
STAIN Samarinda

Abstract

The background of this study is the existence of various ethnics, tribes, and culture in Indonesia. The diversity becomes social power to develop the nation. The conflicts, happened in some places in Indonesia, are the pictures how diversity could create violence and lost. That is why, the multiculturalism education is important to be developed. STAIN Samarinda, which is the only one Islamic higher education in Kalimantan Timur, also concerns to this issue. This study shows that the implemetation of multiculturalism education at STAIN Samarinda running well. STAIN Samarinda implements the multiculturalism education by: (a) making MoU with some social institutions, social groups, banks, and others. (b) considering gender; there is no gender discrimination at STAIN Samarinda. (c) making students' center activities, such as: BEM, UKM band, UKM teater iqra', KSR, boy-scouts, and others. In terms of the strategy in enriching multiculturalism values, STAIN Samarinda put this subject into the process of learning at STAIN Samarinda.

Key-words: multiculrualism, education, higher education

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan alat pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, dan pengembangan potensi diri secara maksimal. Oleh karena itu, dengan pendidikan diharapkan semua perbedaan dapat diminimalisir, semua warga negara mendapatkan kesempatan yang sama, baik itu kaya, miskin, laki-laki dan perempuan, dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Namun demikian, kenyataannya, pendidikan ternyata masih belum bisa mewujudkan hal itu. Bagaimanapun pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengenal, mengakomodir segala kemungkinan, memahami heterogenitas, menghargai perbedaan, baik suku, bangsa terlebih agama.

Untuk itulah pendidikan multikulturalisme layak untuk diperkenalkan. Pendidikan multikulturalisme mengemuka sebagai solusi ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan yang telah dijalankan. Pendidikan multikulturalisme memiliki landasan filosofis yakni mengakomodir kesenjangan dalam pendidikan, budaya, dan agama. Ketiga hal tersebut memiliki orientasi yang saling berkaitan yang bermuara pada kemanusiaan. Hal ini selaras dengan salah satu orientasi pendidikan multikultural yakni kemanusiaan.

Lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi Islam, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dan peran yang strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam berwawasan multikultural. Hal ini dikarenakan perguruan tinggi Islam mencetak dan menghasilkan cendekiawan muslim.

Begitu juga dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda. Perguruan Tinggi Islam Negeri satu-satunya yang ada di Kalimantan Timur, yang akan mencetak dan menghasilkan para akademisi muslim yang profesional dan kompeten. Selain itu, peserta didik di STAIN Samarinda kebanyakan berasal dari pesantren, salah satu bentuk lembaga pendidikan yang erat secara emosional dan kultural dengan masyarakat akar rumput. Dengan pendidikan multikultural diharapkan nantinya peserta didik mampu berkiprah di tengah masyarakat yang majemuk dan pluralis.

Berdasarkan hasil pengamatan tim peneliti, perilaku-prilaku yang bersinggungan dengan nilai-nilai multikulturalisme kerap terjadi, misalkan budaya bahasa. Segenap unsur civitas akademika STAIN Samarinda berasal dari suku yang berbeda-beda, sehingga budaya bahasa yang digunakan mengikuti komunitas suku yang ada. Komunitas suku Banjar dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Banjar, ataupun komunitas Jawa dan Bugis menggunakan bahasa sukunya dalam berkomunikasi. Bahkan gaya bahasa kesukuan ini juga terkadang terucapkan oleh beberapa dosen ketika mengajar. Selain itu perbedaan pemahaman keagamaan juga turut mewarnai paradigma pemikiran dosen dan mahasiswa yang dilatarbelakangi organisasi Islam yang diikuti, misalkan pemahaman keagamaan antara kelompok NU dan Muhammadiyah, bahkan pemahaman keagamaan yang dapat dikelompokkan sebagai penganut Islam radikal yang dapat dilihat dari penampilan fisik (baca: jenggot) dan cara berpakaian. Fenomena yang beragam ini tentunya akan memunculkan pertanyaan tentang rasa kebersamaan, apakah dapat terjalin secara harmonis ataukah dapat mengkotak-kotakkan mereka. Sebagai perguruan tinggi Islam, STAIN Samarinda dituntut untuk dapat menengahi berbagai permasalahan berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam ajaran Islam itu sendiri yakni tentang nilai al-Musyawa (kesamaan hak). Hal inilah yang menjadi topik menarik dalam proposal penelitian ini, yakni bagaimana pendidikan multikultural di STAIN Samarinda.

Yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di STAIN Samarinda?, Bagaimana dukungan lembaga terhadap pengembangan pendidikan multikultural di STAIN Samarinda? Dan Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran di STAIN Samarinda?

B. Kerangka Teori

Istilah Pendidikan multikultur dapat digunakan baik pada tataran deskriptif maupun normatif yang menggambarkan isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi

pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural seyogyanya berisi tentang tema-tema tentang toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak azasi manusia, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.¹

Pendidikan dalam wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.²

Menurut Sonia Nieto³ Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang segala bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat dengan menerima dan mengafirmasi pluralitas yang tereflekasikan di antara peserta didik, komunitas mereka dan guru-guru. Menurut Sonia pendidikan multikultur harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk dalam setiap interaksi yang dilakukan di antara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar. Jenis pendidikan ini merupakan paedagogi kritis, reflektif dan menjadi basis aksi perubahan dalam masyarakat, maka pendidikan multikultural mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi dalam berkeadilan sosial.

Sementara itu Bikhu Parekh mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai “*an education in freedom, both in the sense of freedom from ethnocentric prejudices and biases, and freedom to explore and learn from other cultures and perspectives*”.⁴

Dari uraian di atas ada hal penting dalam diskursus multikultural dalam pendidikan yaitu identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu elemen dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu kultur tertentu dalam masyarakat.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *indeference* dan *non-recognition* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma

¹H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Paedagoik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grassindo, 2002), h. 15.

²James A. Bank dan Cherry A. Mc. Gee (ed.), *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Fransisco: Jossey Bass, 2001), h. 28.

³Sonia Nieto, *Language, Cultural, and Teaching* (Mawah: NJ. Lawrence, 2002), h. 29.

⁴Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge: Harvard University Press, 2000), h. 230.

pendidikan multikultural mencakup subjek- subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang, baik itu sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya.⁵

Ide tentang konsep pendidikan multikultural menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Ada sekurangnya empat pesan dalam rekomendasi tersebut, yaitu:

1. Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerjasama dengan yang lain.
2. Pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat.
3. Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan.
4. Pendidikan hendaknya meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik, sehingga mereka mampu membangun kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara secara lebih kokoh.

Menurut Iis Arifudin,⁶ ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, perubahan paradig dalam memandang pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. *Kedua*, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program pendidikan multikultural untuk menghilangkan kecenderungan memandang peserta didik secara *stereotype* menurut identitas etnik mereka, dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan peserta didik dari berbagai suku. *Ketiga*, karena pengembangan kompetensi dalam kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antithesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru.

⁵H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantra Paedagoik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grassindo, 2002), h. 15.

⁶Iis Arifudin, "Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah", dalam *Insania*, Vol 12 No. 2, Mei – Agustus 2007, P3M STAIN Purwokerto, h. 4.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. *Kelima*, pendidikan multikultural baik dalam sekolah maupun luar sekolah meningkatkan kesadaran dalam beberapa kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman moral manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri peserta didik.

Pendidikan multikultural didasari pada asumsi bahwa setiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia dari kesamaannya. Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu, tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan pendidikan.

Dalam hal ini guru atau tenaga pendidik, tidak lagi ditempatkan sebagai actor tunggal dan terpenting dalam proses pembelajaran yang serba tahu dan serba bisa. Tapi pendidik yang efisien dan produktif adalah yang bisa menciptakan situasi sehingga peserta didik belajar dengan cara yang unik. Kelas diciptakan bukan untuk mengubur identitas personal, tetapi memperbesar peluang tiap peserta didik mengaktualkan kedirian masing-masing.

Menurut Tatang M. Amirin,⁷ dalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan multikultural dapat dilihat pada:

- a. Falsafah pendidikan, yaitu pandangan bahwa kekayaan keragaman budaya Indonesia hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan dan meningkatkan system pendidikan dan kegiatan belajar mengajar guna mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur bahagia dunia akherat.
- b. Sebagai pendekatan pendidikan, yaitu penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan yang kontekstual, yang memperhatikan keragaman budaya Indonesia. Nilai budaya diyakini mempengaruhi pandangan, keyakinan, dan perilaku individu (pendidik dan peserta didik) dan akan terbawa ke dalam situasi pendidikan di sekolah dan pergaulan informal antar individu, serta mempengaruhi pula struktur pendidikan di sekolah (kurikulum, dan faktor lainnya)
- c. Bidang kajian dan bidang studi; yaitu disiplin ilmu yang menelaah dan mengkaji aspek-aspek kebudayaan, terutama nilai-nilai budaya dan perwujudannya, dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan. Hasil telaah dan kajian ini akan dapat

⁷Tatang M. Amirin, "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia", dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1. No. 1 Juni 2012, h. 6.

menjadi bidang studi yang diajarkan secara operasional dan kontekstual kepada para peserta didik yang akan berhadapan dengan keragaman budaya.

C. Hasil Penelitian

1) Dukungan Lembaga terhadap Pengembangan Pendidikan Multikultural

Suatu konsep ataupun nilai apapun bentuknya tidak akan dapat berjalan dengan baik manakala tidak ada dukungan dari pihak lembaga. Karena dengan adanya dukungan dari pihak lembaga, maka nilai-nilai pendidikan multikultural akan mudah untuk dilaksanakan. Bentuk dukungan lembaga terhadap pengembangan pendidikan multikultural peneliti inventarisir dalam bentuk: (a) kerja sama dengan pihak lain; (b) sensitivitas gender; (c) kemahasiswaan; dan (d) hubungan antara pimpinan dengan dosen/ karyawan.

- (a) Kerja sama dengan pihak lain; banyaknya kerja sama yang dilakukan oleh lembaga. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya MoU yang ditanda tangani oleh pihak STAIN Samarinda dengan pihak lain baik dari lembaga pendidikan, lembaga keuangan baik perbankan maupun non bank, lembaga peradilan, dan lain sebagainya;
- (b) Sensitivitas gender; dibentuknya PSG, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam menduduki jabatan tertentu
- (c) Kemahasiswaan; adanya BEM, UKM-UKM, pelatihan dan seminar
- (d) Hubungan antara pimpinan dan dosen / karyawan; program *coffee morning*, senam pagi

2) Silabi

Berdasar kajian dan telaah terhadap silabi beberapa mata kuliah terlihat bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural sebenarnya sudah diimplementasikan oleh para dosen di jurusan Syari'ah. Dari mata kuliah Civic Education dalam silabinya ada pembahasan seputar Konsep Dasar Demokrasi, Islam dan Demokrasi, serta Hak Asasi Manusia. Begitu juga dengan mata kuliah Pancasila, di mana di dalamnya di bahas tentang kondisi masyarakat Indonesia yang berbhineka tunggal Ika, penjabaran nilai-nilai Pancasila dan sebagainya.

Sementara dalam Ilmu Kalam Tasawuf dibahas berbagai macam aliran dalam Ilmu Kalam. Dengan pembahasan materi-materi tersebut diharapkan mahasiswa lebih terbuka wawasannya terkait Demokrasi, Hak Asasi Manusia, kebhinekaan, keragaman, dan sebagainya. Materi lain bisa dilihat dalam mata kuliah Sosiologi Hukum Islam. Dalam mata kuliah ini ada bahasan tentang hubungan hukum Islam dan masyarakat, hukum Islam dan perubahan sosial, Islam universal. Begitu juga pada mata kuliah MSI ada pembahasan terkait interaksi sesama muslim dan non muslim. Sementara dalam Masailul Fiqhyah ada pembahasan seputar toleransi, fundamentalisme, HAM, terorisme, gender dan sebagainya.

Dari materi-materi tersebut terlihat bahwa nilai-nilai multikulturalisme sudah ada dan diimplementasikan dalam silabi dan kurikulum di jurusan Syari'ah. Dengan materi-materi tersebut, mahasiswa

diharapkan mendapatkan wawasan yang komperhensif, sehingga pemikirannya lebih terbuka dan tidak kaku.

3) Internalisasi Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat akan perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang sangat wajar karena beriringan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan dalam Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dengan membawa potensi bawaan seperti keimanan, potensi kecerdasan, dan potensi fisik. Dengan kemampuan tersebut manusia mampu berkembang. Agar seseorang mampu berkembang secara aktif dan interaktif di lingkungannya, maka perlu dibekali dengan kemampuan untuk dapat eksis dan dapat diterima sehingga sejak dini seseorang individu mampu melihat perbedaan dan keragaman yang ada di lingkungannya. Untuk dapat memiliki sikap hidup demikian, maka diperlukan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan solusi untuk meminimalisir perbedaan dan keragaman yang ada.

Hasil wawancara dengan beberapa dosen memberikan gambaran bahwa para dosen dalam proses pembelajaran telah mengembangkan nilai-nilai multikultural, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Bahkan dalam pembagian kelompok diskusi di kelas pun dosen tidak pernah membeda-bedakan, baik dari kesukaan, jenis kelamin, dan budaya.

Berdasarkan temuan data penulis, bahwa kelompok-kelompok yang dibentuk dalam kegiatan praktek terbagi secara proporsional dengan memperhatikan berbagai aspek individualnya. Pertimbangan tersebut diambil agar distribusi personal yang ada di dalam kelompok dapat terpenuhi dengan berbagai kompetensi. Hal penting lainnya adalah terbangunnya prinsip *team work*, artinya semua pekerjaan menjadi tanggung jawab bersama, kegagalan dan keberhasilan dalam kelompok menjadi tanggung jawab bersama. Selain itu, antar anggota kelompok juga tidak pernah membeda-bedakan suku atau etnis. Indikator ini menjadi satu pertanda positif, bahwa pemahaman mahasiswa dan kemampuan dosen dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural telah berjalan secara efektif. Hal ini juga mencerminkan salah satu nilai multikultural yaitu nilai kebersamaan dan toleransi. Kebersamaan yang dimaksud adalah setiap mahasiswa memiliki kesamaan hak sebagai warga negara Indonesia dalam skup perkuliahan artinya setiap mahasiswa memimiliki kesamaan hak dalam menerima perlakuan. Selain itu nilai-nilai kebersamaan tersebut, juga terlihat di dalam nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang menjadikan setiap muslim tersebut sebagai saudara, bahkan di dalam hadis dianalogikan sebagai sebuah bangunan, yang satu sama lainnya saling menopang agar dapat berdiri kokoh. Sedangkan makna toleransi dalam hubungannya dengan dunia mahasiswa adalah sikap saling menghargai. Dalam pembelajaran misalnya, penghargaan harus diberikan kepada sesama teman

mahasiswa ketika sedang berdiskusi, berpenampilan, berkomunikasi, dan berinteraksi. Penghargaan tersebut mengisyaratkan, bahwa perbedaan itu menjadi sebuah dinamika dan memberikan variasi estetika sehingga warna-warni yang terlihat menjadi sebuah variasi positif. Selain itu, penghargaan juga diberikan dalam bentuk rewards oleh pihak kampus dalam bentuk beasiswa prestasi, sedangkan dalam proses pembelajaran, salah satu strategi yang diterapkan adalah *jig saw* dan tutor sebaya. Dua strategi tersebut mencerminkan sikap berbagi ilmu dengan rekan lainnya. Bagi yang dianggap paham dan menguasai materi, diminta untuk *sharing* dengan rekan lainnya, sehingga tanggung jawab untuk menuntaskan sebuah materi, tidak hanya menjadi beban dosen, tetapi juga menjadi beban mahasiswa pula.

Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu metode dan strategi. Karena metode dan strategi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dosen, sebagai salah seorang pendidik harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk mempermudah pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan, terutama dalam memasukkan nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pembelajaran. Adapun metode yang digunakan para dosen dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di antaranya adalah dengan cara memasukkan isu-isu kontemporer yang lagi hangat menjadi pembicaraan. Kemudian dijadikan kajian secara bersama-sama. Dengan cara ini para mahasiswa akan lebih memahami dengan isu-isu kontemporer yang lagi hangat jadi perbincangan. Dan akhirnya wawasan mahasiswa menjadi bertambah dan terbuka.

D. Penutup

- 1) Impelementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di STAIN Samarinda sudah berjalan dengan baik.
- 2) Dukungan lembaga terhadap pengembangan pendidikan multikultural di STAIN Samarinda di antaranya dapat diinventarisir dalam (a) kerja sama dengan berbagai pihak. Dalam hal ini STAIN Samarinda cukup bagus dalam menjalin kerja sama dengan pihak lain, hal ini dibuktikan dengan banyaknya MoU yang ditanda tangani oleh pihak STAIN Samarinda dengan pihak lain baik dari lembaga pendidikan, lembaga keuangan baik perbankan maupun non bank, lembaga peradilan, dan lain sebagainya; (b) sensitivitas gender diwujudkan dengan dibentuknya PSG, memberikan kesempatan yang sama bagi dosen/ karyawan laki-laki dan perempuan untuk menduduki posisi tertentu asalkan terpenuhi persyaratannya sesuai dengan Statuta STAIN Samarinda; (c) kemahasiswaan, terlihat dengan dibentuknya BEM, UKM-UKM, baik UKM band, UKM teater iqra', KSR, Pramuka dan sebagainya.
- 3) Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran di STAIN Samarinda dengan cara memasukkan isu-isu kontemporer dalam setiap proses pembelajaran yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Press, 2003
- Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism; Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 2000
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Paedagoik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Grassindo, 2002
- Iis Arifudin, “ Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah”, dalam *Insania*, Vol 12 No. 2, Mei – Agustus 2007, P3M STAIN Purwokerto
- James A. Bank dan Cherry A. Mc. Gee (ed.), *Handbook of Research on Multicultural Education*, San Fransisco: Jossey Bass, 2001
- Lexy, J dan Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993
- Martin Van Bruinessen, “Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia”, *Southeast Asia Research*, No. 2, 2002,
- Muhaimin El-Mahdiy, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* (<http://pendidikan> network, 2004), h. 4, akses tanggal 26 Mei 2014.
- Muhammad AR., *Pendidikan Di Alaf Baru; Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Primashopie, 2003
- Musa Asy’arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa* (www.kompas.co.id, 2004), h. 1, akses tanggal 19 Mei 2014.
- Paulo Friere, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Said Agil Husain al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Press, t.t.
- Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*, London: Sage Publication, 2002
- Sonia Nieto, *Language, Cultural, and Teaching*, Mawah: NJ. Lawrence, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta ; PT.Rineka Cipta,1993

Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi

Tatang M. Amirin, “ Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia”, dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1. No. 1 Juni 2012

Tobroni ddk., *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, 2007

UU RI No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

W. Mantja, *Etnografi: Desain Penelitian Manajemen Pendidikan*, Malang: Program Pascasarjana, 1997